



Profil Perempuan Penggemar Boys Love Thailand (*Thaienthu*) Di Kota Pekanbaru

Lola Sagita¹, Risdayani²

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau^{1,2}

Received: 02 Agustus 2026		Abstrak Fenomena <i>Boys Love</i> Thailand semakin berkembang dengan kemajuan medias digital dan meningkatkan akses masyarakat terhadap budaya populer global perkembangan tersebut turut melahirkan komunitas penggemar yang dikenal sebagai <i>ThaiEnthu</i> yaitu sebutan untuk penggemar <i>Boys Love</i> Thailand yang aktif mengonsumsi konten, berinteraksi, serta membangun relasi sosial melalui digital maupun komunitas penggemar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan menjadi penggemar <i>Boys Love</i> Thailand serta memaknai bagaimana mereka mengelola identitas, mengekspresikan diri, dan membangun interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, informan penelitian terdiri dari perempuan penggemar <i>Boys Love</i> Thailand yang tergabung dalam komunitas <i>ThaiEnthu</i> di Kota Pekanbaru dan dipilih menggunakan teknik <i>snowball sampling</i> . Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Teori Dramaturgi Erving Goffman digunakan sebagai landasan utama memahami identitas penggemar dalam berbagai konteks sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketertarikan informan terhadap <i>Boys Love</i> Thailand dipengaruhi oleh paparan media sosial, rekomendasi dari lingkungan pertemanan, daya tarik naratif dan visual dalam series, serta fungsi <i>Boys Love</i> sebagai hiburan dan pelarian emosional. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggemar melakukan pengelolaan identitas melalui perbedaan antara <i>front stage</i> dan <i>back stage</i> sebagai bentuk penyesuaian terhadap stigma sosial yang masih berkembang di masyarakat, selain itu media sebagai bentuk penyesuaian terhadap stigma sosial yang masih berkembang di masyarakat, selain itu media sosial dan komunitas <i>ThaiEnthu</i> berperan sebagai ruang interaksi yang memungkinkan penggemar memperoleh dukungan sosial, membangun relasi, dan mengekspresikan identitas mereka dengan lebih leluasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa <i>fandom Boys Love</i> Thailand tidak hanya berkaitan dengan konsumsi hiburan tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan identitas dan interaksi perempuan dalam konteks budaya populer digital.
Revised: 13 Agustus 2026		
Accepted: 02 September 2026		
Kata Kunci:		<i>Boys Love</i> Thailand, <i>ThaiEnthu</i> , Budaya Populer, Dramaturgi, Identitas sosial, <i>Fandom</i> .

(*) Corresponding Author: lola.sagita5327@student.unri.ac.id¹, risdayati@lecturer.unri.ac.id²

How to Cite: Sagita, L., & R. (2026). PROFIL PEREMPUAN PENGGEAR BOYS LOVE THAILAND (THAIENTHU) DI KOTA PEKANBARU. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.D), 119-125. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14346>.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola konsumsi budaya populer secara global kemajuan internet, media sosial, dan layanan streaming memungkinkan masyarakat mengakses berbagai produk budaya lintas negara dengan lebih mudah dibandingkan sebelumnya. Dalam kondisi tersebut budaya populer tidak lagi dibatasi oleh ruang geografis, melainkan bergerak secara cepat melalui jaringan digital yang menghubungkan individu dari berbagai negara (Mawar, 2022), fenomena ini terlihat dari meningkatnya popularitas berbagai produk hiburan Asia seperti anime Jepang, K-Pop, drama Korea, hingga series Boys Love Thailand yang kini memiliki basis penggemar internasional yang besar. Salah satu fenomena budaya populer yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah series Boys Love

Thailand, dimana genre ini menampilkan hubungan romantis antar laki-laki dan pada awalnya berkembang melalui manga serta anime Jepang. Namun dalam perkembangannya Thailand berhasil menjadi salah satu pusat produksi series Boys Love terbesar di Asia melalui berbagai series populer seperti *SOTUS The Series*, *2gether The Series*, dan *KinnPorsche*. Keberhasilan Thailand dalam memproduksi series Boys Love tidak hanya ditemukan oleh kualitas produksi tetapi juga didukung oleh strategi promosi digital yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana distribusi dan interaksi dengan penggemar, popularitas Boys Love Thailand juga terlihat di Indonesia. Kehadiran platform streaming dan media sosial membuat series Boys Love semakin mudah diakses oleh masyarakat, penggemar tidak hanya menjadi penonton pasif tetapi juga aktif memproduksi berbagai bentuk konten seperti fanfiction, fanart, video editan, hingga diskusi daring mengenai aktor dan series favorit mereka. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa fandom Boys Love Thailand telah berkembang menjadi komunitas sosial yang memiliki pola interaksi, identitas, dan budaya tersendiri.

Dalam konteks Thailand perempuan penggemar Boys Love dikenal dengan istilah *ThaiEnthu* atau *Sao-Y*, istilah ini merujuk pada perempuan yang secara aktif mengikuti perkembangan series Boys Love Thailand, mengonsumsi berbagai konten fandom, dan terlibat dalam aktivitas komunitas penggemar. Penggunaan istilah *ThaiEnthu* dalam penelitian ini dipilih karena lebih sesuai dengan karakteristik informan yang secara spesifik menggemari produk budaya Boys Love Thailand, fenomena *ThaiEnthu* menarik dikaji karena memperlihatkan adanya dinamika identitas yang kompleks (Hidayati & Hidayat, 2021). Disisi sebagian besar penggemar merupakan perempuan heteroseksual yang menjalin kehidupan sosial secara umum sebagaimana perempuan lainnya, namun disisi lain mereka memiliki ketertarikan terhadap genre yang sering kali dipandang berbeda oleh sebagian masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan penggemar perlu menyesuaikan cara mereka menampilkan identitas diberbagai lingkungan sosial, dalam kehidupan sehari-hari sebagian penggemar memilih untuk membatasi informasi mengenai aktivitas fandom mereka sedangkan dalam komunitas dan media sosial mereka lebih terbuka mengekspresikan diri sebagai penggemar Boys Love Thailand (Putri, 2022). Selain berkaitan dengan identitas fenomena *ThaiEnthu* juga menunjukkan bagaimana media sosial berfungsi sebagai ruang sosial baru, melalui media sosial penggemar dapat memperoleh informasi, membangun relasi, berbagi pengalaman, dan memperoleh dukungan dari sesama anggota fandom.

Aktivitas tersebut menciptakan rasa kebersamaan yang memperkuat identitas kolektif sebagai penggemar oleh karena itu, fandom Boys Love Thailand tidak hanya dipahami sebagai aktivitas konsumsi media tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan terbentuknya hubungan sosial dan solidaritas antara penggemar. Penelitian terdahulu mengenai penggemar Boys Love umumnya berfokus pada stigma sosial, representasi media, dan konsumsi budaya populer sementara itu kajian yang secara khusus mengkaji pengalaman perempuan penggemar Boys Love Thailand dalam mengelola identitas dan membangun interaksi sosial di Kota Pekanbaru masih relatif terbatas. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan menjadi penggemar Boys Love Thailand serta memahami bagaimana mereka mengelola identitas dan membangun interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, untuk memahami fenomena tersebut penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman. Teori ini memandang kehidupan sosial sebagai panggung tempat individu menampilkan peran tertentu sesuai dengan lingkungan yang dihadapi, konsep *front stage* dan *back stage* digunakan untuk menjelaskan bagaimana penggemar menampilkan identitas yang berbeda di ruang sosial yang berbeda. Melalui perspektif tersebut penelitian ini berupaya memahami bagaimana perempuan penggemar Boys Love Thailand (*ThaiEnthu*) membangun, mengelola, dan menegosiasikan identitas mereka dalam budaya populer digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman, makna, serta proses pemaknaan yang dibangun oleh perempuan penggemar Boys Love Thailand dalam kehidupan sehari-hari. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian (Sugiyono, 2018). Penelitian dilaksanakan di Kota Pekanbaru dengan melibatkan perempuan penggemar Boys Love Thailand sebagai subjek penelitian. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan penggemar yang aktif mengikuti perkembangan Boys Love Thailand dan terlibat dalam berbagai aktivitas fandom. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman individu sebagai penggemar, sedangkan komunitas ThaiEnthu digunakan sebagai salah satu sarana untuk menjangkau dan menemukan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi daring, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang ketertarikan terhadap Boys Love Thailand, pengalaman sebagai penggemar, pengelolaan identitas, serta interaksi sosial yang dibangun dalam aktivitas fandom. Observasi daring dilakukan untuk memahami aktivitas penggemar dalam ruang digital, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam proses analisis. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik snowball sampling, yaitu teknik penentuan informan yang dilakukan melalui rekomendasi dari informan sebelumnya kepada informan lain yang memiliki karakteristik sesuai dengan kebutuhan penelitian (Kumara, 2018). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah perempuan penggemar Boys Love Thailand yang berdomisili di Kota Pekanbaru, berusia 18–35 tahun, serta aktif mengikuti berbagai aktivitas yang berkaitan dengan fandom Boys Love Thailand.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, penyajian data dilakukan secara naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap hubungan antar temuan, sedangkan tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data yang telah diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian. Aspek etika penelitian juga menjadi perhatian dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu memperoleh persetujuan informan melalui informed consent, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menggunakan nama samaran dalam penyajian data untuk melindungi privasi dan kenyamanan partisipan penelitian.

HASIL & PEMBAHASAN

Latar belakang ketertarikan terhadap *Boys Love Thailand*

Paparan media sosial menjadi salah satu faktor utama yang melatarbelakangi ketertarikan perempuan terhadap Boys Love Thailand, platform seperti TikTok, Instagram, dan X berperan sebagai ruang yang memperkenalkan berbagai konten terkait series, aktor, maupun aktivitas fandom sehingga mendorong munculnya rasa ingin tahu terhadap Boys Love Thailand. Intensitas paparan yang berlangsung secara berulang membuat ketertarikan tersebut berkembang menjadi minat yang lebih mendalam untuk mengikuti berbagai perkembangan yang berkaitan dengan Boys Love Thailand. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media yang memperluas akses individu terhadap budaya populer global serta membentuk keterhubungan awal dengan objek fandom (Yulianti, 2024).

Daya tarik narasi menjadi faktor lain yang memperkuat keterlibatan perempuan dalam fandom Boys Love Thailand, hubungan antar tokoh yang dibangun secara emosional, konflik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta chemistry antar pemain dipandang sebagai karakteristik yang membedakan Boys Love Thailand dari tayangan romantis lainnya.

Ketertarikan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menonton tidak hanya didasarkan pada aspek visual atau popularitas aktor, tetapi juga pada kemampuan cerita dalam membangun kedekatan emosional dengan penontonnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perempuan penggemar secara aktif memaknai narasi yang mereka konsumsi sehingga hubungan yang terbentuk dengan objek fandom tidak sekadar bersifat konsumtif, melainkan juga melibatkan proses interpretasi dan keterikatan emosional yang lebih mendalam (Ismi Nurul Hidayah & Setiawan, 2024)

Pengalaman menjadi penggemar Boys Love Thailand juga berkaitan dengan kebutuhan akan hiburan dan pemenuhan aspek emosional, aktivitas mengikuti series memantau perkembangan aktor, serta terlibat dalam berbagai aktivitas fandom memberikan pengalaman yang menyenangkan sekaligus membuka peluang untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki minat serupa. Keterlibatan tersebut tidak hanya menghadirkan kesenangan dalam mengonsumsi tayangan, tetapi juga mendorong terbentuknya rasa memiliki, kedekatan sosial, dan pengakuan sebagai bagian dari kelompok dengan ketertarikan yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap Boys Love Thailand berkembang melampaui aktivitas konsumsi media semata dan menjadi bagian dari proses pembentukan identitas sosial dalam konteks budaya populer digital (Kim, Wang, & Kim, 2023).

Pengelolaan identitas penggemar dalam kehidupan sosial

Identitas sebagai penggemar *Boys Love* Thailand tidak selalu ditampilkan secara terbuka dalam setiap lingkungan sosial, perempuan penggemar cenderung mempertimbangkan situasi dan karakteristik lingkungan sekitar sebelum mengungkapkan ketertarikannya terhadap *Boys Love* Thailand terutama ketika berinteraksi dengan keluarga, teman, maupun lingkungan yang dianggap kurang memahami budaya *fandom*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas sebagai penggemar tidak ditampilkan secara tetap, melainkan dikelola secara selektif sebagai bentuk penyesuaian terhadap norma dan persepsi yang berkembang di lingkungan sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Goffman (1959) yang menjelaskan bahwa individu berupaya mengelola kesan yang ditampilkan kepada orang lain melalui berbagai strategi presentasi diri.

Konsep front stage dan back stage membantu menjelaskan bagaimana perempuan penggemar menampilkan identitas yang berbeda sesuai dengan konteks interaksi yang dihadapi. Dalam ruang publik, mereka cenderung menampilkan diri secara lebih netral agar dapat menyesuaikan diri dengan ekspektasi lingkungan sekitar. Sebaliknya, ketika berada di lingkungan yang dianggap lebih menerima, seperti bersama sesama penggemar atau dalam ruang interaksi yang memiliki ketertarikan serupa, ekspresi terhadap Boys Love Thailand dapat ditunjukkan dengan lebih terbuka. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa identitas bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi individu (Goffman, 1959).

Praktik pengelolaan identitas juga terlihat dalam penggunaan media sosial sebagai ruang ekspresi diri, sebagian perempuan penggemar memilih membatasi unggahan yang berkaitan dengan Boys Love untuk menghindari kesalah pahaman maupun penilaian negatif dari lingkungan sosialnya. Sebagian lainnya menunjukkan keterbukaan yang lebih besar ketika berinteraksi dengan individu yang memiliki minat serupa atau dianggap dapat menerima ketertarikan tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang negosiasi identitas yang memungkinkan individu mengatur bagaimana dirinya ingin dipersepsikan oleh orang lain (Abror, 2020).

Pengelolaan identitas yang dilakukan oleh perempuan penggemar Boys Love Thailand menunjukkan bahwa keterlibatan dalam fandom tidak selalu bertentangan dengan kehidupan sosial yang dijalani sehari-hari, berbagai bentuk penyesuaian yang dilakukan justru mencerminkan kemampuan individu dalam menempatkan identitasnya secara kontekstual sesuai dengan lingkungan yang dihadapi. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas fandom

bukan sekadar bentuk ketertarikan terhadap suatu produk budaya populer, melainkan juga bagian dari proses sosial yang melibatkan negosiasi, penerimaan, dan pembentukan makna dalam kehidupan sehari-hari.

Komunitas dan media sosial sebagai ruang aman

Interaksi dengan sesama penggemar *Boys Love Thailand* memberikan pengalaman sosial yang penting bagi perempuan penggemar di Kota Pekanbaru, kesamaan minat terhadap series, aktor, maupun aktivitas fandom menciptakan kesempatan untuk berbagi pengalaman, bertukar informasi, dan membangun hubungan sosial dengan individu yang memiliki ketertarikan serupa. Kehadiran ruang interaksi tersebut memungkinkan penggemar memperoleh penerimaan dan dukungan yang tidak selalu mereka temukan dalam lingkungan sosial sehari-hari, temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antar penggemar berperan dalam memperkuat rasa memiliki sekaligus mendukung terbentuknya identitas sebagai penggemar *Boys Love Thailand* (Kim, Wang, & Kim, 2023). Media sosial menjadi sarana yang memperluas dan mempertahankan hubungan sosial di antara para penggemar, melalui berbagai platform digital perempuan penggemar dapat mengikuti perkembangan series dan aktor favorit, terlibat dalam diskusi, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fandom tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Intensitas interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan memungkinkan terbentuknya keterhubungan sosial yang lebih kuat di antara individu yang memiliki minat yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang yang memfasilitasi pembentukan dan pemeliharaan relasi sosial dalam fandom (Sari & Yusuf, 2025).

Pengalaman berinteraksi dengan sesama penggemar melalui komunitas maupun media sosial menciptakan ruang yang memberikan rasa aman untuk mengekspresikan ketertarikan terhadap *Boys Love Thailand*. Dalam ruang tersebut, perempuan penggemar dapat berbagi pandangan, menunjukkan antusiasme, dan mendiskusikan berbagai hal yang berkaitan dengan fandom tanpa khawatir memperoleh penilaian negatif. Rasa aman yang terbentuk tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga sosial karena memungkinkan penggemar memperoleh dukungan, pengakuan, dan rasa kebersamaan dari individu yang memiliki pengalaman serupa. Temuan ini memperlihatkan bahwa fandom berfungsi lebih dari sekadar wadah konsumsi hiburan, yaitu sebagai ruang sosial yang mendukung proses interaksi dan pembentukan identitas dalam kehidupan penggemarnya. Kehadiran komunitas dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kelompok penggemar yang terorganisasi, melainkan sebagai salah satu ruang yang mempertemukan individu-individu dengan minat yang sama terhadap *Boys Love Thailand*. Dengan demikian yang menjadi fokus utama bukanlah komunitas itu sendiri, tetapi bagaimana perempuan penggemar memanfaatkan ruang interaksi tersebut untuk membangun relasi sosial, memperoleh dukungan, dan mempertahankan identitasnya sebagai bagian dari *fandom Boys Love Thailand*.

Analisis Sosiologis terhadap Perempuan Penggemar Boys Love Thailand dalam Budaya Populer Digital

Perempuan penggemar *Boys Love Thailand* di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa budaya populer digital tidak hanya menghadirkan produk hiburan yang dapat dikonsumsi, tetapi juga membentuk pengalaman sosial yang memengaruhi cara individu memaknai diri dan lingkungannya. Keterlibatan dalam fandom mendorong penggemar untuk secara aktif mengikuti perkembangan series, aktor, maupun berbagai aktivitas yang berkaitan dengan *Boys Love Thailand*. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penggemar tidak berperan sebagai konsumen pasif, melainkan sebagai individu yang turut membangun dan mereproduksi makna melalui interaksi yang berlangsung dalam ruang digital (Yulianti, 2024). Karakteristik perempuan penggemar *Boys Love Thailand* juga menunjukkan bahwa identitas sosial bersifat dinamis dan kontekstual. Dalam kehidupan sehari-hari mereka menjalankan berbagai peran sosial sebagai pelajar, pekerja, maupun anggota keluarga, sementara dalam ruang fandom

mereka menampilkan identitas sebagai penggemar dengan berbagai bentuk ekspresi yang khas. Perbedaan cara menampilkan diri dalam berbagai situasi tersebut menunjukkan bahwa identitas sosial tidak bersifat tunggal, melainkan terus dinegosiasikan sesuai dengan konteks interaksi yang dihadapi. Temuan ini sejalan dengan perspektif dramaturgi Goffman (1959) yang memandang bahwa individu secara aktif mengelola presentasi diri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan situasi sosial tertentu.

Hubungan sosial yang terbentuk melalui aktivitas fandom memperlihatkan bahwa ketertarikan terhadap Boys Love Thailand tidak berhenti pada aktivitas menonton saja, berbagai bentuk interaksi seperti berbagi informasi, berdiskusi, memberikan rekomendasi, serta menjalin hubungan dengan individu yang memiliki minat serupa menciptakan pengalaman sosial yang lebih luas bagi penggemar. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa fandom berfungsi sebagai ruang yang memungkinkan individu memperoleh dukungan sosial, rasa memiliki, dan kesempatan untuk mengekspresikan minatnya secara lebih terbuka (Kim, Wang, & Kim, 2023). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena perempuan penggemar Boys Love Thailand di Kota Pekanbaru merupakan bagian dari perkembangan budaya populer digital yang membentuk pola interaksi, pengalaman sosial, dan identitas penggemarnya. Ketertarikan terhadap Boys Love Thailand tidak hanya menghasilkan aktivitas konsumsi media, tetapi juga melahirkan berbagai proses sosial yang berkaitan dengan pembentukan identitas, pencarian penerimaan, serta pembangunan relasi dengan individu lain yang memiliki ketertarikan serupa. Dengan demikian, fandom dapat dipahami sebagai ruang sosial yang memperlihatkan bagaimana budaya populer digital berperan dalam membentuk pengalaman dan identitas perempuan penggemar dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketertarikan perempuan terhadap *Boys Love Thailand* di Kota Pekanbaru terbentuk melalui proses yang dipengaruhi oleh paparan media sosial, daya tarik narasi, serta pengalaman emosional yang diperoleh dari aktivitas menonton. *Boys Love Thailand* tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media yang memberikan kenyamanan, kedekatan emosional, dan kesempatan untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki minat serupa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan dalam *fandom* berkembang melampaui aktivitas konsumsi media dan menjadi bagian dari pengalaman sosial penggemarnya. Pengalaman sebagai penggemar *Boys Love Thailand* turut memengaruhi cara individu mengelola identitasnya dalam kehidupan sehari-hari, penggemar cenderung menyesuaikan ekspresi ketertarikannya sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi, baik dalam lingkungan keluarga, pertemanan, maupun ruang digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas sebagai penggemar bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan melalui berbagai bentuk interaksi sosial. Perspektif dramaturgi Goffman membantu menjelaskan bagaimana penggemar mengelola presentasi diri dengan cara yang berbeda sesuai dengan situasi dan lingkungan yang dihadapi.

Hubungan sosial yang terbangun melalui interaksi dengan sesama penggemar menunjukkan bahwa *fandom* berfungsi sebagai ruang yang memungkinkan individu memperoleh dukungan sosial, rasa memiliki, dan penerimaan atas minat yang mereka miliki. Media sosial berperan penting dalam memperluas interaksi tersebut karena memungkinkan penggemar untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan mempertahankan keterhubungan dengan individu yang memiliki ketertarikan yang sama. Kehadiran ruang interaksi tersebut memberikan kesempatan bagi perempuan penggemar untuk mengekspresikan diri secara lebih nyaman dalam konteks budaya populer digital. Secara sosiologis fenomena perempuan penggemar *Boys Love Thailand* di Kota Pekanbaru memperlihatkan bahwa budaya populer digital tidak hanya membentuk pola konsumsi hiburan, tetapi juga memengaruhi proses pembentukan identitas dan relasi sosial penggunanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa

fandom dapat dipahami sebagai ruang sosial yang memungkinkan individu membangun makna, memperluas jaringan sosial, serta menegosiasikan identitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perempuan penggemar *Boys Love Thailand* tidak hanya berperan sebagai konsumen budaya populer, tetapi juga sebagai aktor sosial yang secara aktif memaknai pengalaman *fandom* dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. R. N. I. T. P. S. (2020). *Journal of Knowledge Management Impression Management Pengguna Media Sosial Instagram*. 1–12. www.jurnal.uniga.ac.id
- Hidayati, M., & Hidayat, M. A. (2021). Dramaturgi Identitas Perempuan Penggemar Karya Fiksi Homoseksual (Boys Love) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 159. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.39338>
- Ismi Nurul Hidayah, S., & Setiawan, R. (2024). *Konsep Diri Fujoshi Penggemar Boys Love Thailand Pada Mahasiswi Keguruan*.
- Kim, M. S., Wang, S., dan Kim, S. 2023. *Effects of online fan community interactions on well-being and sense of virtual community*.
- Kumara, A. R. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. In *Buku*.
- Mawar. (2022). *Fenomena Fujoshi Di Kota Palopo (Studi Analisis Dramaturgi)*. 1–92.
- Putri, S. W. (2022). *Keterbukaan Diri Remaja Fujoshi Di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu*.
- Sari, A., & Yusuf, Y. (2025). Fenomena Terbentuknya Komunitas Online Penggemar Drama Boys Love Thailand di Aplikasi Whatsapp Group (WAG) “Raikan.” *R2J*, 7(3). <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i3>
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Yulianti, M. S. (2024). Female Fandom in The Digital Era: ‘Alternative Universe’ for Promoting Thai Boys Love Drama. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 13(2), 1–16. <https://doi.org/10.7454/jkmi.v13i2.1234>